

PENINGKATKAN HASIL BELAJAR IPS KELAS IV MENGUNAKAN MODEL *STUDENT TEAM ACHIEVEMENT DIVISION* (STAD) SD GLONGGONG 02

Diana Nurjanah
SD Negeri Glonggong 02
diananurjanah390@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh kondisi pembelajaran di kelas pada tahun ajaran 2022/2023 yang menunjukkan adanya ketidakfokusan peserta didik dan hasil belajar yang rendah pada mata pelajaran IPS di kelas IV SD Negeri Glonggong 02 Kabupaten Brebes. Untuk mengatasi masalah tersebut, penelitian ini menggunakan Pendekatan Tindakan Kelas (PTK) dengan menerapkan Model Pembelajaran Kolaboratif, khususnya model Student Teams Achievement Divisions (STAD). Penelitian ini melibatkan 15 siswa kelas IV SD Negeri Nangkasari pada tahun ajaran yang sama. Data dikumpulkan melalui observasi, tes formatif, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan model pembelajaran STAD meningkatkan hasil belajar siswa secara signifikan dari siklus ke siklus. Pada siklus pertama, hanya sekitar 66,6% siswa yang mencapai ketuntasan belajar, sedangkan pada siklus kedua, angka tersebut meningkat menjadi 95%. Pembelajaran dengan pendekatan ini juga menciptakan suasana kelas yang lebih kondusif dan meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses belajar.

Kata kunci: Pembelajaran Kolaboratif, Model Pembelajaran, Student Teams Achievement Divisions (STAD), Pendekatan Tindakan Kelas, Hasil Belajar.

IMPROVING CLASS IV SOCIAL STUDIES LEARNING OUTCOMES USING THE STUDENT TEAM ACHIEVEMENT DIVISION (STAD) MODEL OF SD GLONGGONG 02

ABSTRACT

This research was motivated by the condition of classroom learning in the 2022/2023 school year which showed the unfocus of students and low learning outcomes in social studies subjects in grade IV SD Negeri Glonggong 02 Brebes Regency. To overcome this problem, this study uses the Classroom Action Approach (PTK) by applying the Collaborative Learning Model, especially the Student Teams Achievement Divisions (STAD) model. This study involved 15 grade IV students of SD Negeri Nangkasari in the same school year. Data were collected through observation, formative tests, and documentation. The results showed that the use of the STAD learning model significantly improved student learning outcomes from cycle to cycle. In the first cycle, only about 66.6% of students achieved learning completion, while in the second cycle, the figure increased to 95%. Learning with this approach also creates a more conducive classroom atmosphere and increases student involvement in the learning process.

Keywords: Collaborative Learning, Learning Model, Student Teams Achievement Divisions (STAD), Classroom Action Approach, Learning Outcomes.

PENDAHULUAN

Berdasarkan dari hasil observasi di dalam kelas pada tahun ajaran 2022/2023, ditemui beberapa kondisi peserta didik yang masih ramai dan melakukan kegiatan yang tidak berhubungan dengan pelajaran, seperti bermain kartu, bercerita dengan teman sebangku, dan bernyanyi saat pembelajaran berlangsung. Ketika guru menyampaikan materi, peserta didik sulit untuk memusatkan perhatian dan fokus kepada materi yang disampaikan. Beberapa peserta didik tidak menempati bangku masing-masing dan duduk di bangku teman yang lain. Kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan terjadi sebatas guru menjelaskan dan peserta didik mendengarkan dan kegiatan tersebut diulang ulang bahkan

di kegiatan pembelajaran lain. Proses pembelajaran sangat mengacu pada buku (*text book oriented*), sumber belajar yang digunakan guru masih berupa buku paket saja dan LKS sebagai sumber tugas/soal.

Guru lebih banyak menggunakan ceramah dan menggunakan media pembelajaran berupa gambar-gambar yang telah tertempel di dinding kelas sebagai cara untuk menyampaikan materi. Hasil belajar yang rendah telah dibuktikan dengan nilai hasil ulangan harian muatan IPS di kelas IV SD Negeri Glonggong 02 pada kompetensi dasar Sumber Daya Alam dan Ekonomi, dari jumlah seluruh peserta didik yaitu 29, hanya 11 peserta didik yang dinyatakan lulus KKM atau hanya mencapai 37.93% saja sisanya dengan presentase 62,07% dinyatakan belum lulus KKM. Diantara mata pelajaran lain, pada pelajaran IPS ditemukan lebih banyak peserta didik yang belum lulus KKM.

Kondisi ini menuntut suatu perbaikan dalam pembelajaran yaitu dengan menerapkan model, metode, pendekatan serta proses pembelajaran yang cocok dengan materi pembelajaran IPS di SD. Salah satu alternatif pembelajaran IPS adalah dengan menggunakan pembelajaran kolaboratif, atau *cooperative learning*.

Menurut Mills (Agus Suprijono, 2009:45) model adalah bentuk representasi akurat sebagai proses aktual yang memungkinkan seseorang atau sekelompok orang mencoba bertindak berdasarkan model itu. Pembelajaran adalah sesuatu yang dilakukan oleh siswa, bukan dibuat untuk siswa (Isjoni, 2009:14). Pembelajaran pada dasarnya merupakan upaya pendidik untuk membantu peserta didik melakukan kegiatan belajar. Tujuan pembelajaran adalah terwujudnya efisiensi dan efektivitas kegiatan belajar yang dilakukan peserta didik. Model pembelajaran ialah pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas maupun tutorial. Menurut Arends (Agus Suprijono, 2009:46), model pembelajaran mengacu pada pendekatan yang akan digunakan, termasuk di dalamnya tujuan-tujuan pembelajaran, tahap-tahap dalam kegiatan pembelajaran, lingkungan pembelajaran, dan pengelolaan kelas. Melalui model pembelajaran guru dapat membantu peserta didik mendapatkan informasi, ide, keterampilan, cara berpikir, dan mengekspresikan ide. Model pembelajaran berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para guru dalam merencanakan aktivitas belajar mengajar yang menyenangkan.

Pembelajaran kooperatif adalah salah satu bentuk pembelajaran yang berdasarkan paham konstruktivisme (Isjoni, 2009:14). Pembelajaran kooperatif merupakan strategi belajar dengan sejumlah siswa sebagai anggota kelompok kecil yang tingkat kemampuannya berbeda. Pembelajaran kooperatif menurut Etin Solihatin (2007:4) adalah suatu perilaku bersama dalam membantu diantara sesama dalam struktur kerja sama yang teratur dalam kelompok, yang terdiri dari dua orang atau lebih dimana keberhasilan kerja dipengaruhi oleh setiap anggota kelompok. Menurut Roger, dkk (Miftahul Huda, 2011:29) pembelajaran kooperatif merupakan aktivitas pembelajaran kelompok yang diorganisir oleh satu prinsip bahwa pembelajaran harus didasarkan pada perubahan informasi secara sosial diantara kelompok-kelompok pembelajaran yang didalamnya setiap pembelajar bertanggung jawab atas pembelajarannya sendiri dan didorong untuk meningkatkan pembelajaran anggota-anggotanya yang lain. Dalam pembelajaran kooperatif ini mempunyai tujuan tidak hanya meningkatkan kegiatan proses pembelajaran melalui kerja kelompok tetapi juga meningkatkan aktivitas sosial.

Roger dan David Johnson (Anita Lie, 2005:31) berpendapat bahwa untuk mencapai hasil yang maksimal, lima unsur gotong royong harus diterapkan, sebagai berikut: saling ketergantungan positif, tanggung jawab perseorangan, tatap muka, komunikasi antar anggota, evaluasi proses kelompok.

Salah satu model pembelajaran cooperative learning adalah *Student Teams Achievement Divisions* (STAD). Model pembelajaran *Student Teams Achievement Divisions* (STAD) merupakan pembelajaran kooperatif yang didalamnya ada beberapa kelompok kecil peserta didik dengan level kemampuan akademik yang berbeda-beda saling bekerja sama untuk menyelesaikan tujuan pembelajaran (Miftahul Huda, 2014:198). Menurut Slavin, pada *Student Teams Achievement Divisions* (STAD) peserta didik ditempatkan dalam tim belajar beranggotaan 4-5 orang peserta didik yang merupakan campuran menurut tingkat prestasi, jenis kelamin, dan suku (Trianto, 2009:68-69).

Pada model pembelajaran *Student Teams Achievement Divisions* (STAD) ini peserta didik saling memotivasi dan saling membantu dalam menguasai materi pelajaran, guna memperoleh prestasi maksimal. Dalam *Student Teams Achievement Divisions* (STAD) peserta didik dibagi beberapa kelompok dan menguasai materi secara bersama dan saling membantu. Pendidik menyampaikan pelajaran, lalu peserta didik bekerja dalam tim mereka untuk memastikan bahwa semua anggota tim telah menguasai pelajaran, selanjutnya semua peserta didik mengerjakan kuis mengenai materi secara sendiri-sendiri, dimana saat itu mereka tidak diperbolehkan untuk saling membantu (Buchari Alma,dkk, 2009:83).

STAD terdiri dari lima komponen utama-presentasi kelas, tim, kuis, skor kemajuan individual, rekognisi tim (Slavin, 2009:143). Menurut M. Miftahussirojudin (2013:291) ciri-ciri model pembelajaran *Student Teams Achievement Divisions* (STAD), diantaranya adalah: a. Siapnya perangkat pembelajaran. b. Terbentuknya kelompok kooperatif. c. Penentuan skor awal. d. Setting tempat duduk (pembelajaran) e. Kerja kelompok. Menurut Imas Kurniasih & Berlin Sani (2015:23-24) langkah-langkah model pembelajaran *Student Teams Achievement Divisions* (STAD) dapat dilakukan dengan cara berikut ini: a. Menyampaikan tujuan dan memotivasi peserta didik. Pada tahap ini, pendidik menyampaikan tujuan pembelajaran dan mengkomunikasikan kompetensi dasar yang akan dicapai serta memotivasi peserta didik. b. Pendidik menyajikan informasi kepada peserta didik untuk membentuk kelompok-kelompok yang beranggotakan 3-5 orang peserta didik. c. Menyajikan informasi Pendidik memotivasi serta memfasilitasi kerja peserta didik dalam kelompok-kelompok belajar dan menjelaskan segala hal tentang materi yang akan diajarkan, dan menjelaskan model pembelajaran yang akan dilaksanakan. d. Pendidik memberi tugas pada kelompok untuk dikerjakan oleh anggota-anggota kelompok. e. Peserta didik yang bisa mengerjakan tugas atau soal menjelaskan kepada anggota kelompok lainnya sehingga semua anggota dalam kelompok itu mengerti. f. Pendidik memberi kuis atau pertanyaan kepada seluruh peserta didik. Pada saat menjawab kuis atau pertanyaan peserta didik tidak boleh saling membantu. Pendidik memberi penghargaan (*rewards*) kepada kelompok yang memiliki nilai atau poin. g. Pendidik memberikan evaluasi.

Dari uraian diatas maka sangat menarik jika dilakukan penelitian PTK untuk memperbaiki hasil belajar IPS dikela IV SD Glonggong 02 Kab Brebes tahun ajaran 2022/2023 pada materi Sumber Daya Alam dan Ekonomi.

METODE PENELITIAN

Subyek penelitian adalah siswa kelas IV SD Negeri Nangkasari dengan jumlah siswa sebanyak 15 orang. Pelaksanaan dilaksanakan pada tahun ajaran 2022/2023. Adapun jenis rancangan penelitian yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (*Classroom Action Research*) peneliti terlibat langsung dalam proses

pembelajaran di kelas (Rochita wiria Atmadja, 2007). Penelitian tindakan kelas termasuk penelitian kualitatif, dimana uraiannya bersifat deskriptif dalam bentuk kata-kata, peneliti merupakan instrumen utama dalam pengumpulan data. Penelitian Tindakan Kelas (PTK) merupakan suatu pencermatan terhadap kegiatan belajar berupa sebuah tindakan, yang disengaja dimunculkan dan terjadi.

Menurut McNiff (Kusumah, 2012:8) PTK sebagai bentuk penelitian reflektif yang dilakukan oleh guru sendiri yang hasilnya dapat dimanfaatkan sebagai alat untuk pengembangan keahlian mengajar. Penelitian Tindakan Kelas pada umumnya berupa perangkatperangkat atau untaian-untaian dengan satu perangkat terdiri dari empat komponen: 1) Perencanaan (*plan*). 2) Melaksanakan tindakan (*act*), 3) Melaksanakan pengamatan (*observe*). 4) Mengadakan refleksi/analisis (*reflection*).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan data dokumentasi bahwa KKM mata Pelajaran Matematika di kelas VI SD Negeri adalah 70. Pra PTK dengan menggunakan pembelajaran konvensional (ceramah, tanya jawab) ternyata hanya sekitar 4 orang peserta didik dari sebanyak 15 peserta atau sebesar 26,6% yang mencapai angka KKM dengan rata-rata nilai sekitar 65 sebanyak 73,4% siswa dianggap belum tuntas.

Dengan menggunakan pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* pembelajaran matematika pada materi Statistik dimana membahas mengenai mean, median dan modus pembelajaran dilaksanakan di awal memenuhi 2 jam pelajaran untuk siklus 1.

Berikut ini adalah deskripsi data hasil pengamatan hasil belajar peserta didik di kelas VI Sekolah Dasar Negeri Nangkasari pada siklus I. Adapun data hasil penelitian pada siklus I adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Rincian Hasil Tes Formatif pada Siklus I

No.	Uraian	Hasil
1	Rata-rata Nilai	70
2	Siswa Tuntas	10
3	Siswa Tidak Tuntas	5
4	Persentase Siswa Tuntas	66,6%
5	Persentase Siswa Tidak Tuntas	33,4%

Dari tabel di atas dapat dijelaskan bahwa dengan menerapkan metode pembelajaran PBL dengan menggunakan praktek pada materi rangkaian listrik diperoleh nilai rata-rata hasil belajar peserta didik adalah 69 dan ketuntasan belajar mencapai 60% atau ada 12 peserta didik dari 20 peserta didik sudah tuntas belajar. Hasil tersebut menunjukkan bahwa pada siklus pertama secara klasikal peserta didik belum tuntas belajar, karena peserta didik yang memperoleh nilai ≥ 70 hanya sebesar 60% lebih kecil dari standarisasi pemerintah yang mencapai 85%. Hal tersebut karena penggunaan PBL dan metode praktek baru pertama kali dilakukan, sehingga sangat banyak siswa yang kebingungan serta kondisi kelas yang sulit terkendali. Kondisi ini kemudian dievaluasi salah satu temuan adalah perlunya petunjuk praktikum yang jelas, sehingga siswa memiliki acuan dalam melaksanakan praktikum. Selain itu LKPD yang dipergunakan harus disesuaikan dengan praktikum dan tujuan pembelajara, serta diperlengkap lagi. Semua temuan ini pada saat fase refleksi.

Pada perencanaan siklus dua semua kekurangan dari siklus pertama diperbaiki, dengan harapan pembelajaran pada siklus kedua terpenuhi segala kekurangan di siklus pertama. Hasilnya dapat dideskripsikan data hasil pengamatan hasil belajar peserta didik di kelas VI Sekolah Dasar Kedungneng 01 Losari Pada siklus II. Adapun data hasil penelitian pada siklus II adalah sebagai berikut:

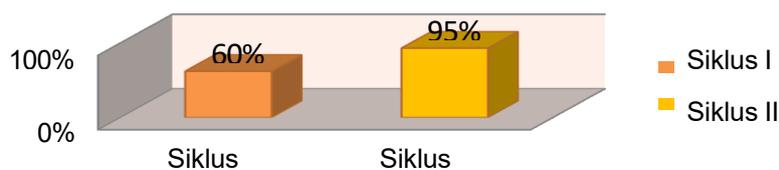
Tabel 2. Rincian Hasil Tes Formatif pada Siklus II

No.	Uraian	Hasil
1	Jumlah Nilai	1480
2	Rata-rata Nilai	74
3	Siswa Tuntas	19
4	Siswa Tidak Tuntas	1
5	Persentase Siswa Tuntas	95%
6	Persentase Siswa Tidak Tuntas	5%

Dari tabel di atas dapat dijelaskan bahwa dengan menerapkan metode pembelajaran PBL dengan menggunakan praktek pada materi rangkaian Listrik diperoleh nilai rata-rata hasil belajar peserta didik adalah 74 dan ketuntasan belajar mencapai 95% sedangkan ada satu orang yang dianggap tidak tuntas hasil tersebut menunjukkan bahwa peserta didik di kelas VI Sekolah Dasar Kedungneng 01 Losari pembelajaran rangkaian Listrik dianggap tuntas karena secara klasikal telah melebihi ketentuan 85%, sedangkan secara rata rata per peserta didik adalah 74 dengan satu orang siswa atau 5% dianggap harus mengikuti remedial.

Sebagai bahan perbandingan hasil belajar antara siklus I dan siklus II dapat dilihat pada gambar grafik 1 di bawah ini.

Grafik 1. Peningkatan Hasil Belajar Setiap Siklus



Kondisi kelas pada siklus II menunjukkan suasana kondusif, siswa lebih terfokus terhadap praktikum, pada tahapan sintak ke empat yaitu mengembangkan dan menyajikan hasil kerja setiap kelompok menyajikannya dengan baik. Selain itu pencapaian pada sintak ke lima yaitu menganalisis dan mengevaluasi hasil pemecahan masalah dilakukan dengan lebih jelas, lebih percaya diri dan lebih bisa memberikan contoh manfaat mengenai rangkaian listrik dalam kehidupan sehari-hari yang nyata.

SIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran kolaboratif, khususnya model STAD, efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS di kelas IV SD Negeri Glonggong 02 Kabupaten Brebes. Pembelajaran

dengan pendekatan ini berhasil menciptakan suasana kelas yang kondusif dan meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses belajar. Hasil belajar siswa meningkat secara signifikan dari siklus pertama hingga siklus kedua, dengan persentase ketuntasan belajar naik dari 66,6% menjadi 95%. Oleh karena itu, disarankan agar pendekatan ini dapat diterapkan secara luas dalam pembelajaran IPS maupun mata pelajaran lainnya untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran dan hasil belajar siswa secara keseluruhan.

DAFTAR PUSTAKA

- Miftahul Huda, Cooperative Learning, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014)
- Trianto, Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2009), hal. 68-69
- Buchari Alma, dkk, Pendidik Profesional, (Bandung: Alfabeta, 2009), hal. 83
- Robert. E Slavin, Cooperative Learning,, hal. 143
- Imas Kurniasih & Berlin Sani, Ragam Pengembangan Model Pembelajaran Untuk Peningkatan Profesionalisme Pendidik, (Yogyakarta: Kata Pena, 2015), hal. 23-24
- M. Miftahussiroyudin (eds.), Strategi Pembelajaran Student Team Achievement Division (STAD) Pada Materi Esensial Rukun Iman (INOVASI), (Surabaya, Balai Diklat Keagamaan, 2013), hal. 291